

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hampir 90% perokok akan merokok setelah makan dengan beragam alasan mulai dari membuat tubuh serta pikiran menjadi lebih tenang, hingga persepsi bahwa merokok setelah makan dapat membantu kinerja sistem pencernaan tanpa mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan untuk kesehatan (Alege, 2009). Penelitian Lanre Alege (2009), menunjukkan bahwa jika satu batang rokok dihisap setelah mengkonsumsi makanan, maka bahaya yang ditimbulkan bisa 10 kali lebih cepat dari keadaan tidak setelah makan. Hal itu terjadi karena peredaran darah dalam tubuh mengikat lebih banyak udara setelah mengkonsumsi makanan sehingga kandungan rokok akan diserap lebih cepat. Keadaan tersebut akan menyebabkan dampak buruk lebih besar bagi organ utamanya jantung dan paru-paru. Pada rentang waktu yang lama (5-10 tahun) kebiasaan merokok setelah makan dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan mulai dari gangguan pada jantung, paru-paru, sistem pencernaan bahkan gangguan pada fungsi hati (Sparv, 2012). Ketidaktahuan masyarakat mengenai dampak buruk merokok setelah makan bagi kesehatan akan memperberat dan mempercepat dampak buruk pada jantung, paru-paru, sistem pencernaan dan fungsi organ hati.

Perilaku merokok setelah makan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jelok menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka penyakit paru-paru dan jantung yang terjadi di daerah tersebut. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan

periode Januari 2015 hingga Desember 2015 menunjukkan angka tertinggi penderita penyakit paru-paru dan jantung yang mendapatkan perawatan jalan maupun dirujuk ke rumah sakit adalah Kecamatan Nawangan dengan 82 kasus. Desa Tokawi menjadi penyumbang terbanyak dengan 19 kasus (14 laki-laki ditambah 1 perempuan menderita penyakit paru-paru dan 4 laki-laki menderita penyakit jantung). Dusun Jelok menjadi penyumbang penderita terbanyak dengan 7 orang, diatas Dusun Banaran 4 orang, Dusun Krajan 3 laki-laki, Dusun Duwet 3 orang laki-laki dan Dusun Joso Kidul 2 orang laki-laki (Dinkes Pacitan, 2015)

Jelok merupakan salah satu dusun di Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan yang letaknya berada tepat pada perbatasan antara Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), terdiri dari 3 RW dan 7 RT. Dusun Jelok terletak di ketinggian 500-1000 meter diatas permukaan laut, dan 51,02% pada ketinggian lebih dari meter diatas permukaan laut. Iklim Dusun Jelok dipengaruhi oleh kondisi geografis yang sebagian besar terdiri dari perbukitan dan suhu antara 22-26°C (Data Desa Tokawi, 2015). Lingkungan yang dingin membuat masyarakat Dusun Jelok, Desa Tokawi gemar merokok terutama setelah makan. Mereka beranggapan hal tersebut dapat membuat tubuh terasa hangat. Makan tanpa rokok bagi mereka terasa kurang dan menyebabkan mulut terasa masam.

Berdasarkan data di atas, permasalahan utama adalah perilaku hidup tidak sehat yang dipengaruhi oleh sosio-kultural-geografis. Pengkajian dari aspek sosial perlu dilakukan untuk menilai dan menentukan sasaran prioritas, serta menentukan program promosi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Bartholomew dkk, 2012). Promosi kesehatan berupa penyuluhan

diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok setelah makan. Inovasi sangat diperlukan karena penyuluhan tentang dampak buruk merokok bagi kesehatan di masyarakat selama ini dinilai kurang efektif. Penyuluhan dengan menggunakan media elektronik seperti menunjukkan video dampak buruk asap rokok bagi tubuh secara langsung diharapkan mampu merubah perilaku masyarakat tentang kebiasaan merokok setelah makan. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menghadirkan narasumber yang pernah mendapatkan dampak buruk rokok terlebih mereka yang sebelumnya memiliki kebiasaan merokok setelah makan. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok setelah makan di Dusun Jelok, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok setelah makan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok setelah makan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi penulis

Untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki dan juga untuk menambah wawasan penulis.

b. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan asuhan keperawatan khususnya pada bidang keperawatan medikal bedah.

c. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk program promosi kesehatan masyarakat.

d. Bagi Puskesmas Pakisbaru Nawangan

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan komunikasi, informasi, dan edukasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru mengenai dampak merokok terhadap kualitas hidup masyarakat, khususnya bagi Masyarakat Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan dan Kabupaten Pacitan pada umumnya. Dengan adanya informasi ini maka masyarakat diharapkan dapat ikut serta untuk menyebarkan informasi tentang bahaya merokok, utamanya bahaya merokok setelah makan.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kauffman dkk. (2010), melakukan penelitian yang berjudul “*Smoking in Urban Outdoor Public Places: Behaviour, Experiences, and Implications for Public Health*”. Hasilnya menyatakan bahwa perilaku seseorang akan menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya (*social reward*). Ketika berada di lingkungan dengan orang yang bukan perokok maka seorang perokok akan mengurangi perilaku merokoknya karena menghargai orang lain di lingkungannya, namun perilaku merokoknya akan meningkat kembali ketika berada di lingkungan perokok.
2. Salawati, Trixie (2010), melakukan penelitian yang berjudul “Perilaku Merokok di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang”. Hasilnya menyatakan bahwa menurut perokok, merokok itu berbahaya bagi kesehatan namun mereka tetap saja melakukan kebiasaan tersebut karena alasan sudah kecanduan dan sulit untuk berhenti. Responden bisa saja tidak merokok untuk satu atau dua hari, namun mereka akan kembali merokok saat berkumpul dengan teman karena alasan solidaritas.
3. Hasiholan, Samuel (2009), melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Bengkalis Terhadap Kebiasaan Merokok Sambil Minum Kopi-Tiam”. Hasilnya menyatakan bahwa menurut para pelakunya, merokok sambil minum kopi akan memberikan rasa nyaman dan rileks. Selain itu, merokok sambil minum kopi yang dilakukan bersama-sama utamanya pada tempat-tempat tertentu seperti kedai kopi-tiam akan mempererat tali persaudaraan dan

juga dapat digunakan sebagai wadah sosialisasi untuk membahas masalah yang sedang dihadapi.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian diatas adalah membahas tentang dampak buruk merokok bagi kesehatan di masyarakat. Perbedaannya adalah variabel persepsi dan perilaku masyarakat perokok.

